

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Baktiar Nasution¹, Sa'diyah², Firmansyah³, Muhammad Erikko Abimayu⁴

¹baktiar@diniyah.ac.id, ²sadiyah@umj.ac.id, ³Firmansyah_uin@radenfatah.ac.id,

⁴merikko@gmail.com

¹IAI Diniyyah Pekanbaru, ²Universitas Muhammadiyah Jakarta, ³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ⁴Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *The diversity of student characteristics is one of the challenges for educators in implementing learning. The ability of educators to accommodate the diversity of characteristics and interests of students is the key to the success of the learning process itself. Differentiated learning is an adaptation effort in the classroom to meet students' learning needs. Therefore, we want to study further how Differentiated Learning is implemented in Islamic religious education learning, as well as the impact of Differentiated Learning on Islamic religious education learning for participants at MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. This research is qualitative with a descriptive approach. Research data collection was obtained through interviews, observation and documentation. So the research instruments used consisted of interview guide sheets, observation guides, and documentation. The data obtained was analyzed using data analysis techniques consisting of Data reduction, Data Display, and conclusion drawing/Verification. This research will later produce results. Based on data measurement techniques, the research results will later show that The application of differentiated Islamic religious education learning.*

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Learning Curriculum, Islamic Education*

Abstrak: Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu tantangan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat peserta didik adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Yang mana pembelajaran Berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ingin dikaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam, serta bagaimana dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran pendidikan agama islam untuk peserta didik di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari Data reduction (reduksi data), Data Display (Penyajian data), dan conclusion drawing/ Verification (Verifikasi). Penelitian ini nantinya akan menunjukkan hasil: Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan (Choirul Ainia Dela:2020). Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (Hardware). Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SN) yang telah dilakukan penataan kembali dengan peraturan pernerintah No 32 Tahun 2013.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Berdasarkan hal itu, jika dilihat sistem pendidikan Indonesia saat ini, telah banyak mengalami perubahan. Baik itu dari perubahan kurikulum, mengembangkan sistem proses pembelajaran, dan memanfaatkan sarana prasarana untuk sistem pendidikan bahkan meningkatkan mutu guru sebagai seorang pendidik. Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Sehingga pada episode ke 15 diluncurkan produk yaitu kurikulum merdeka belajar dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka diberlakukan resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini kemendikbudristek memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka (Kemendikbud :2022).

Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar makin mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa: Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing.

Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis. Ditinjau dari keberagaman perbedaan karakteristik peserta didik tersebut maka hal ini disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Purwoko Agung: 2020). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam menyampaikan suatu bahan ajar. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one-on) agar ia mengerti apa yang diajarkan, peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar (Purba Mariati, dkk : 2021).

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada "Bagaimana cara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru " yang objek utamanya merupakan siswa MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian "implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru" ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari MTs Diniyah Puteri Pekanbaru yang terdiri dari guru dan siswa. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian teori dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran adalah suatu sarana dalam bentuk apapun yang digunakan oleh para pengajar untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Dengan alat bantu ini diharapkan materi yang akan diberikan oleh pengajar akan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak didiknya (Mulyawan dalam Maryatun, 2015). Menurut pendapat Tomlinson, mengatakan bahwa terdapat tiga hal dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yaitu : (1) kesiapan belajar, (2) minat (3) profil belajar. Selanjutnya (Tomlinson, 2001) menjelaskan bahwa "differentiated instruction includes teachers' proactive plan to through concern with providing ways for students to access knowledge by giving various approaches on the content, process, and product". Pernyataan tersebut memilih arti bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan rencana proaktif guru melalui perhatian dengan menyediakan berbagai cara bagi peserta didik untuk dapat mengakses pengetahuan dengan melakukan berbagai pendekatan baik terdapat pada konten, proses maupun produk. (Iskandar, 2021).

Pernyataan tersebut menguraikan bahwa, setiap guru harus mempunyai rencana dalam memberikan berbagai pendekatan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mampu mengakses pengetahuan terkait apa yang ia butuhkan. Lebih lanjut lagi, Tomlinson, 2001) mengungkapkan bahwa It gives students multiple options for learning content that demonstrate their understanding, skill, and knowledge and express it in different products that suit their level of mastery. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkannya dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya (iskandar, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat dianalogikan bahwa apabila guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik, maka seorang guru harus

mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan membaca peserta didik sehingga seorang guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik tidak terbebani dengan tugas-tugas yang diatas kemampuannya akan tetapi justru pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang peserta didik agar terus belajar yang pada akhirnya membantu peserta didik mencapai apa yang ia butuhkan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dapat dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada program guru penggerak yang mengungkapkan bahwa dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi memiliki indikator keputusan tersebut yang terkait dengan ; (1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, (2) Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar kepada peserta didik yang meliputi sumber belajar, media pembelajaran, rencana pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda, (3) Bagaimana mengatur manage suasana kelas yang efektif yang didalamnya mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Surwatiningsih, 2021).

Seorang guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam mengupayakan pendidikan yang bermutu baik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif maupun memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam mengupayakan hal tersebut, seorang guru harus mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga memudahkan guru dalam menstimulus dan mengarahkan peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. Dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-undang SISDIKNAS:2003). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Abdul Majid:2006).

Menurut Zakiah Daradjat, dkk. Pengertian guru Pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
2. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
3. Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Zakiah Daradja: 1993).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Baik

guru umum ataupun guru Pendidikan agama islam wajib memiliki kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, yang mana semua jenis tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sama. Ada beberapa kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru :

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman terhadap peserta didik b) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran c) Evaluasi hasil belajar, dan d) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik. Berkaitan dengan hal tersebut sosok pendidik yang dikehendaki dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (2) adalah bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

3. Kompetensi Profesional

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pengakuan profesionalisme bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru (Hadari Nawawi :1989). Dengan demikian seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Disamping juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut (Hadari Nawawi:1989).

Menurut Tilaar, ada beberapa strategi untuk peningkatan mutu SDM guru Pendidikan pada Lembaga Pendidikan yaitu:

- 1) Profesi guru memerlukan Upaya yang sama dengan pekerjaan lain yang membutuhkan peraikan terus - menerus.
- 2) Sumber daya harus tersedia untuk Pendidikan yang berkualitas
- 3) Profesionalita guru harus diimbangi dengan dengan peningkatan produktivitas.

- 4) Melakukan peningkatan profesional dengan mengirimkan perwakilan guru atau staf untuk mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, workshop dll.
- 5) Memberikan reward pendidik dan tenaga pendidik yang berprestasi
- 6) Peningkatan kesejahteraan bagi pendidik dan tenaga pendidik berupa gaji, transportasi, intrinsik dll.
- 7) Menjaga silaturahmi antara pendidik dan tenaga pendidik beserta keluarganya.
- 8) Memberikan kesempatan kepada guru dan staf akademi lainnya untuk menyuarakan ide-ide mereka (Tilaar, 2008)

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian yaitu : lima aspek kajian, yaitu :

1. Aspek Alquran dan Hadits. Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw.
2. Aspek keimanan dan aqidah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
3. Aspek akhlak. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui
4. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
5. Aspek tarikh Islam. Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

Dari hasil uraian diatas, Pendidikan Islam memiliki materi pokok dalam pembelajarannya yaitu 1). Quran Hadist, 2). Aqidah, 3). Akhlak, 4). Fiqh, 5). Tarikh Islam. Kelima materi pokok tersebut harus sesuai dengan aspek keempat aspek pada peserta didik, seperti peserta didik diajarkan bertoleransi yang dimana sejalan pada aspek karakter peserta didik yaitu pada aspek sosiologis (Zubaidillah, 2019).

DePorter & Hernacki (1999) menguraikan bahwa gaya pembelajaran adalah suatu kombinasi antara proses menerima, menyusun dan mengelola maklumat. Berdasarkan cara individu dalam mengelola maklumat tersebut dan terdapat tiga jenis gaya pembelajaran utama yang domain. Klasifikasi gaya pembelajaran tersebut antara lain visual (melihat), auditory (mendengar) dan kinesthetic (bergerak, bekerja dan menyentuh) (Faridah Mahadi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Dun & Dun dalam Gordon (2004), didapati bahwa sekitar 30% peserta didik mengingat 75% dari apa yang ia dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara faktual, dan 15% lainnya kinestetik. Oleh karena itu, penting bagi guru mengetahui bagaimana kecenderungan siswanya dalam belajar dan tentunya siswa juga harus dijelaskan tentang tes gaya belajarnya ini. Dengan memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai (Alhafiz, 2022). Hal tersebut juga menandai kepada peserta didik, gaya pembelajaran manakah yang cocok dalam menerima, menyusun dan mengelola stimulus yang ia dapati ketika dalam pembelajaran.

Ada tiga gaya belajar siswa yang dapat kita kelompokkan yaitu :

- 1) Gaya belajar visual

Menitik beratkan terhadap ketajaman penglihatan. Maksudnya, adanya bukti-bukti terlebih dahulu agar peserta didik dapat memahami apa yang ia dapati (Supit, 2023). Adapun Karakteristik gaya belajar visual antara lain :

- a. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir dosen yang sedang mengajar
- b. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
- c. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.

- d. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
- e. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- f. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan.
- g. Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu (Wahyuddin, 2016).

2) Gaya belajar audiotory

adalah gaya belajar yang menitikberatkan terhadap pendengaran, sehingga apa yang peserta didik pelajari dengan menggunakan audiotory dapat lebih mudah dipahami Adapun ciri-ciri peserta didik yang cenderung terhadap gaya belajar audiotory menurut Jeanete & Neleke (2016) antara lain:

- a. saat bekerja sering berbicara pada diri sendiri
- b. mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk disekitarnya
- c. sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca
- d. senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu
- e. dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah dan merasa kesulitan untuk menulis tetapi mudah dalam bercerita dan pembicara yang fasih
- f. lebih suka musik dari pada seni yang lainnya dan lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- g. Suka berbicara, berdiskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar dan lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya (Jeanete Ophilia Papilaya, 2016)

3) Gaya belajar kinestetik

yaitu mengajak peserta didik dalam bergerak, bekerja dan menyentuh, maksudnya gaya belajar kinestetik mengutamakan panca indera perasa dan gerakan fisik atau praktek (Supit, 2023). ciri-ciri terhadap peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic antara lain :

- a. menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat mengingatnya,
- b. hanya dengan memegang dapat menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya, dan termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran
- c. memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (Fitrian Rahmat Nur Azis, 2020).

Dalam menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi dengan gaya belajar pada mata pelajaran PAI, disini penulis ambil contoh pada materi sholat, sesuai dengan yang telah penulis temui di lapangan. Sebelum memasuki materi sholat, guru harus mempunyai pemetaan terkait kebutuhan belajar siswa sehingga pada saat proses pembelajaran guru dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan kepada peserta didik. Dalam materi sholat tidak hanya dilakukan pembelajaran pada dengan ceramah saja, namun bisa disajikan materi sholat dengan gaya belajar masing masing peserta didik (visual, audiotory dan kinesthetic), untuk gaya belajar visual guru menampilkan materi ibadah sholat dengan media pembelajaran seperti power point yang berisi gambar gerakan sholat. Adapun untuk gaya belajar audiotory guru menampilkan materi shalat menggunakan video animasi kartun Islami. Untuk gaya belajar kinesthetic guru secara langsung meminta kepada siswa untuk mempraktekan Gerakan sholat. Uraian diatas adalah gambaran cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan gaya belajar visual, audiotory dan kinesthetic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

PENUTUP

Pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan

mengungkapkannya dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya. gaya pembelajaran adalah suatu kombinasi antara proses menerima, menyusun dan mengelola maklumat. Berdasarkan cara individu dalam mengelola maklumat tersebut dan terdapat tiga jenis gaya pembelajaran utama yang domain. Klasifikasi gaya pembelajaran tersebut antara lain visual (melihat), auditory (mendengar) dan kinesthetic (bergerak, bekerja dan menyentuh). Untuk masuk kepada tahap pembelajaran berdiferensiasi seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu terkait kebutuhan belajar peserta didik, sehingga ketika dalam proses pembelajaran, guru sudah dapat mempetakan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Maka hal tersebut dapat mempermudah melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan gaya belajar visual, audio dan kinesthetic. Dalam mengkombinasikan dengan mata pelajaran agama Islam, seorang guru harus menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan gaya belajar yang akan diterapkan. Oleh dari itu ketika rangkaian pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan maka kebutuhan masing-masing peserta didik dapat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman Faiz, Dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1, Jurnal Basicedu, Vol. 6., No. 2.
- Ahmad sabri, bashori, & fenny ayu monia (2023) manajemen pendidikan islam
- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (Anita & Y. Asmad (Eds.)). Penerbit Adab
- Faridah Mahadi, M. R. (2022). Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori Dan Kinestetik . Journal Of Humanities And Social Sciences
- Jeanete Ophilia Papilaya, N. H. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa . Jurnal Psikologi Undip
- Muharvika Aprilia & fenny ayu monia (2023). Penggunaan media video power point dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran di smp n 1 panti, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol.3, No.1
- Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam
- Supit, D. M. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa. Journal On Education
- Restu Rahayu, (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak, Jurnal Basicedu, V.6 No.4.
- Widiastuti, Y. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Islam. Humanistika: Jurnal Keislaman
- Yuddin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa . Jurnal Kajian Keislaman
- Yusak Yokana, Dkk. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Penggerak Di Sekolah Menengah Kejuruan, Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 16., No.1.